



Edisi 41  
12 Januari-25 Januari  
2018

## **BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN**

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas  
Jakarta Timur.

Email: [holistikkehidupan@gmail.com](mailto:holistikkehidupan@gmail.com)

### **REDAKSIONAL**

---

### **BHINNEKA TUNGGAL IKA**

Pada Bulletin Holistik Kehidupan (BHK) edisi ke 41 ini, kami memilih topik “Bhinneka Tunggal Ika”. Satu kalimat yang sudah sangat kita kenal, merupakan semboyan bangsa Indonesia yang tertulis di genggaman kaki Burung Garuda “Pancasila”. Keberagaman adalah ciptaan Allah, menunjukkan keindahanNya, menunjukkan kekayaanNya, menunjukkan kekuasaanNya, menunjukkan Rahmat dan HidayahNya, menunjukkan kenikmatanNya, semua menunjukkan peran dan fungsi serta jati diri yang kaya. Semua itu dihimpun di bumi Indonesia untuk dijadikan ‘role model’ apakah setiap insan di muka bumi mensyukurinya, mengaguminya, menghargainya, menghormatinya, bahwa esensi keberagaman itu adalah Tuhan itu sendiri sesungguhnya Maha Kaya, mampu menciptakan segala sesuatu untuk dijadikan pembelajaran. Sedangkan Tuhan itu sendiri adalah satu atau tunggal, tidak beragam. Maka yang beragam itu hanyalah ciptaanNya, supaya mencari yang satu mencapai tujuan yang sama.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang ditulis oleh Mpu Tantular dan disetujui Bapak Pendiri Bangsa, Bung Karno, untuk dijadikan semboyan hidup bernegara di Indonesia. Walau hampir semua warga negara Indonesia telah mengenal semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, namun nampaknya pemahaman dan penerapannya masih belum dapat dikatakan baik. Kita masih sering mendapatkan adanya perkataan, sikap perbuatan yang mencerminkan ke’ego’an yang tinggi, penghinaan terhadap adat budaya atau ajaran tertentu. Bahkan akhir-akhir ini dirasakan adanya penajaman perbedaan yang mengancam disintegritas bangsa.

Saudara-saudaraku setanah air. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, yang terdiri dari ratusan suku bangsa dengan keragaman adatnya, serta memiliki beragam agama. Walaupun mayoritas penduduk NKRI beragama Islam, namun hal ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menekan kaum minoritas.

Demikian sebaliknya, kaum minoritas juga tidaklah bijak apabila menggunakan azas “*minority majority*”, melakukan penekanan kepada kaum mayoritas. Hal ini ibarat semut yang menggigit, masuk ke telinga gajah. Sebagaimana ditancapkan dalam semboyan kita “Bhinneka Tunggal Ika”, seharusnya kita dapat menerapkan kehidupan beragama dan berbangsa yang tenang tenteram, damai, sejahtera.

Seluruh umat manusia berasal dari diri yang satu. Allah Tuhan Yang Maha Esa meminta manusia untuk saling berkasih sayang dalam kebaikan. Dari jumlah surat dan tema yang difirmankan Allah SWT melalui Baginda Rasulullah SAW, jelas nampak bahwa keragaman adalah sunatullah, kehendak Allah itu sendiri, dan Allah menciptakan keragaman untuk keindahan hidup manusia itu sendiri apabila tujuan kesatuan dan persatuan dicapai.

Allah SWT juga telah menyatakan bahwa manusia yang adalah satu umat, terpecah belah karena adanya kedengkian satu sama lain, merasa yang satu lebih baik dari yang lain. Padahal, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, memberikan pernyataan bahwa keragaman suku bangsa diciptakanNya agar manusia saling mengenal satu sama lain, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam kebaikan, membentuk harmonisasi kehidupan yang indah. Bagi Allah, yang paling mulia adalah yang paling taqwa, yang mampu menjadi apa yang diinginkan olehNya.

Dalam perjalanan hidup beragama, tentu ada proses Ruhani yang bekerja. Pada masa Nabi Ibrahim a.s, yang dikenal dengan sebutan “Bapak Tauhid”, tentu terdapat perbedaan dalam tata cara melakukan ibadah. Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s hingga Nabi Muhammad SAW, memiliki perbedaan detail cara beribadah. Namun, Allah Tuhan Yang Maha Esa, melarang kita membedakan derajat kemuliaan mereka. Semua para Nabi disebut Allah sebagai “muslim”. Kita juga mengetahui bahwa ada ribuan para Nabi yang tidak semuanya disebutkan dalam Alquran.

Allah, Tuhan Yang Maha Esa memberikan petunjuk agar kita dapat mengatasi problem keragaman dengan mengembalikan kepada akar nilai universal, yaitu **kemanusiaan**, dengan ukuran: **ketaatan**. Keragaman agama dan cara beribadah bukanlah hal yang perlu dipertentangkan. Bicara tentang Ruhani, kita berbicara tentang nilai universal yang dilandaskan pada kemanusiaan. Keruhanian adalah kesejatian. Perbedaan hanya pada kecepatan perjalanan dalam mencapai tujuan. Cara ibadah nenek moyang kita, bangsa Indonesia pun, tidak dapat kita hinakan. Karena jelas perjalanan spiritual mereka selama 3,5 abad itu, menghasilkan kualitas manusia insan kamila, yaitu para pejuang dan pendiri bangsa yang telah memerdekakan jutaan rakyat yang tertindas.

Artikel 1 BHK edisi ini, Nuzulia Hasanah mengupas lebih dalam mengenai keragaman, dengan judul “Sila Pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” Sebagai Pondasi Mutlak Dalam Keberagaman Agama Bangsa Indonesia”. Dilanjutkan dengan artikel ke 2 dengan judul “Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia Anugerah Tuhan Yang Maha Esa” yang ditulis oleh Ety Sulistiati. Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa memperjalankan kita di dalam keragaman yang diciptakanNya, untuk dapat menemui Cinta SejatiNya dalam persatuan dan kesatuan. Aamiin vaa Allah. [Yuni Budiastuti]

## **SILA PERTAMA PANCASILA “KETUHANAN YANG MAHA ESA” SEBAGAI PONDASI MUTLAK DALAM KEBERAGAMAN AGAMA BANGSA INDONESIA**

Jika kita mengingat kembali sejarah perkembangan agama di Indonesia yaitu dengan adanya para pendatang berasal dari India, Tiongkok, Portugis, Arab dan Belanda, telah menjadi pendorong utama keragaman agama dan budaya bangsa Indonesia. Agama Hindu dan Budha telah dibawa ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan ke-4 M oleh para pedagang India. Kemudian berkembang menjadi Kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit dan Sailendra. Candi Budha Borobudur terbesar di dunia dan candi Hindu Prambanan bukti sejarah yang tak dapat ditampilkan. Puncak kejayaan Hindu-Jawa, yaitu berdirinya Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 M menjadi zaman keemasan sejarah Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-14 melalui pedagang dari Gujarat, India. Pada periode ini terdapat beberapa kerajaan Islam yaitu Kerajaan Demak, Pajang, Mataram dan Banten. Pada akhir abad ke-15 M, 20 kerajaan Islam telah dibentuk, mencerminkan dominasi Islam di Indonesia.

Kristen Katolik dibawa masuk ke Indonesia oleh bangsa Portugis, khususnya di pulau Flores dan Timor. Kristen Protestan pertama kali diperkenalkan oleh bangsa Belanda pada abad ke-16 M dengan pengaruh ajaran Calvinis dan Lutheran. (Sumber: Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas).

Sebagai bangsa Indonesia sudah sepatutnya kita bersyukur, bahwa bangsa Indonesia terkenal dengan keragaman alam, suku, agama dan budayanya. Keragaman agama seharusnya tidak menjadi masalah bagi kita dengan adanya Pancasila. Dengan Rahmat Allah Tuhan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia telah menjadikan ideologi negara yakni Pancasila, yang diawali dengan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sesungguhnya sila pertama Pancasila ini jika kita mampu merenungi dan menghavatinva, memiliki makna yang sangat dalam.

Kewajiban setiap umat beragama yaitu berjalan lurus menjalankan perintahNya, selalu memohon ampunanNya dan tidak mempersekutukanNya. Dengan tekad ingin bertemu Allah Tuhan Yang Maha Esa, maka janji Allah pasti datang dan memberikan ampunanNya sepenuh bumi. Artinya Rahmat Allah akan turun. Inilah yang seharusnya dilakukan oleh seluruh umat keturunan anak Adam, khususnya kita sebagai bangsa Indonesia yang berideologikan Pancasila. Jika bangsa ini seluruh umat beragamanya mentaati dan mengamalkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, maka insya Allah bangsa ini pun tidak akan celaka.

Kunci beragama adalah *Awwaludini Makrifatullah*, awal beragama adalah mengenal Allah. Mengenal FiiNya (ciptaanNya), AsmaNya, SifatNya dan DzatNya. Agama yang lurus adalah agama yang satu, yaitu menyembah hanya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Bagi yang menyembah tuhan banyak/Pantheis harus mengarah untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa/Monotheis.

Kemakrifatan merupakan modal dasar bagi kita untuk menjalankan tugas kekhalifahan seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW, yaitu “Makrifat adalah Modal Dasarku”. Untuk mengenal Allah, manusia harus mengenal Ruhannya, itulah hakikat lambang “Bintang” dalam sila pertama tersebut. Artinya dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” telah sejalan dengan pedoman Allah dalam Al-Qur’an dan hadits. Oleh sebab itu masyarakat Indonesia dalam kehidupan beragama sudah sepatutnya bersikap toleransi, saling menghormati dan menjaga kerukunan beragama, namun semua itu bukan sekedar slogan ucapan atau di atas kertas semata. Sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” seharusnya menjadi pembuktian setiap pemeluk agama di Indonesia telah mengamalkan ketauhidannya dengan caranya masing-masing, sehingga dengan modal tersebut mampu menjalankan sila-sila berikutnya.

Allah menurunkan wahyuNya secara bertahap sejak Nabi Adam hingga ditutup oleh Nabi Muhammad SAW menjadi agama yang sempurna. Sesungguhnya kita tidak dapat memungkiri adanya evolusi agama dari masa ke masa. Ibarat manusia tak dapat memungkiri sebelum menjadi manusia kita berasal dari janin/embrio hasil pembuahan sel telur dan mani. Qodrat, Iradat yang berpadu menjadi satu sehingga berhasil terbentuklah seorang anak manusia yang dipanggil Bani Adam. Evolusi selama 9 bulan 10 hari menunjukkan suatu proses yang dijalani oleh Tuhan bersama para MalaikatNya tidak ada satu diripun diproses oleh Sang Pencipta yang lepas dari penjagaannya. Penjagaan itu juga diberikan utusanNya menjaga sampai berhasil lahirnya seorang anak manusia dengan selamat. Qodrat awal sampai akhir serta Iradat awal sampai Iradat akhir semuanya terhimpun dalam satu kesatuan. Jika manusia lupa dengan sumpah bertauhid di alam Rahim, agar tidak lalai mengingat Allah maka Qodrat Iradat setelah di dunia evolusinya terhambat. Walaupun rentang masa alam Rahim berbeda dengan dia di dunia diberikan waktu yang lebih panjang, tetapi hasil akhir harus seperti Qodrat Iradat.

Kita tidak bisa menghinakan asal muasal kita. Agama yang sudah sempurna seharusnya mampu menjadi pengayom bagi agama sebelumnya. Semoga bibit Tauhid itu tumbuh dan berkembang menjadi Pohon Tauhid yang mampu mengayomi dan meneduhkan bagi sesama makhluk ciptaanNya. *[Nuzulia Hasanah]*

## **KEKAYAAN BUDAYA BANGSA INDONESIA ANUGERAH TUHAN YANG MAHA ESA**

Kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Buah hasil karya agung kakek nenek moyang kita, menunjukkan jati diri setiap daerah yang sangat beragam. Budaya tersebut adalah cerminan kekayaan yang sungguh luar biasa, dari Sabang sampai Merauke. Anugerah tersebut tidak bisa dibuang dan dicampakkan oleh anak cucu bangsa Indonesia. Kita harus mengenal makna secara hakiki dari seluruh kreasi dan karya cipta yang sudah turun menurun menghiasi bumi persada. Contohnya, rumah Minang, rumah Karo, rumah Joglo, rumah gadang, rumah Toraja, rumah Aceh, rumah Kalimantan dan sebagainya, semua ada artinya.

Budaya ini melekat kepada masing-masing daerah. Kemudian di dalam penyambutan tamu pun, masing-masing daerah memiliki tari daerahnya sendiri, seperti tari Saman, tari Gending Sriwijaya, tari Bali, tari Jawa, dan lain sebagainya. Tidak ada satupun karya itu mereka ciptakan untuk sia-sia. Anak cucunya sudah diwariskan sesuatu yang besar, tinggal merawatnya. Makanan khas dari tiap daerah juga memberikan ciri khas budaya daerah serta menjadi hasanah.

Karena itu, sudah seharusnya kita bersyukur secara mendalam, kita telah diberi kesempatan untuk tinggal dan berada di bumi persada Negara Indonesia yang kaya akan budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia tentunya menunjukkan betapa anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta alam dan seisinya sangatlah besar. Budaya yang dilahirkan pada setiap daerah selalu berkesesuaian dengan alam dan bumi dimana mereka berada. Kreasi yang diciptakan selalu seimbang dengan kondisi alam. Hampir seluruh daerah di Indonesia, di dalam penyambutan tamu menggunakan acara sekapur sirih.

Penghormatan kepada tamu pada budaya Indonesia sangat tinggi. Inilah bentuk budaya yang luhur warisan kakek nenek moyang bangsa kita yang harus kita hargai sampai akhir jaman. Menunjukkan adat istiadat ketimuran yang tidak boleh kita campakkan. Artikel ini bertujuan untuk mengingatkan kembali agar anak cucu tidak melupakannya

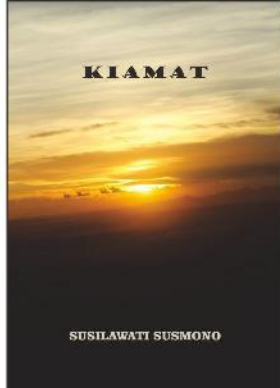
Indonesia juga memiliki berbagai bahasa daerah, bahkan lebih dari 700 bahasa yang tersebar di 34 Provinsi. Antara satu Bahasa dengan Bahasa daerah lainnya tidaklah sama. Ini menunjukkan bahwa Tuhan itu Maha Kaya. Umat manusia sepatutnya mengambil pelajaran dari setiap karya dan anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Kita harus tawadhu di hadapan Allah karena kita tidak bisa memberikan anugerah, karena anugerah hanya dari Allah.

Menciptakan semut pun kita tidak mampu. Jadi kita harus menghargai apapun pemberian Allah kepada kita. Sungguh amatlah malu manusia sebagai makhluk yang telah diciptakanNya bila menyombongkan diri, berjalan dengan angkuh di muka bumi tanpa berupaya untuk mengenal sang Pencipta. Tanpa mengenal sang Pencipta mana mungkin kita paham bahwa Bahasa dan adat istiadat merupakan anugerahNya. Sang Pencipta telah memberikan kenikmatan yang besar kepada makhluk ciptaanNya, mulai dari nikmat keindahan budaya, nikmat sehat sampai dengan nikmat Iman sudah diberikan Allah SWT kepada khalifahNya. Lalu nikmat mana lagi yang hendak didustakan. Bila rasa syukur yang mendalam sudah ada dalam diri kita, maka kita akan selalu bersyukur atas segala apa yang telah diberikan Allah SWT. Kita akan semakin merendahkan diri, menyayangi sesama manusia dan saling menghormati.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang penuh kesadaran dalam menghargai warisan budaya kakek nenek moyangnya. Maka pada kesempatan ini mari kita sama-sama untuk menghargai, merawat, menjunjung dan melestarikan budaya yang sudah tersebar dari Sabang sampai Merauke.

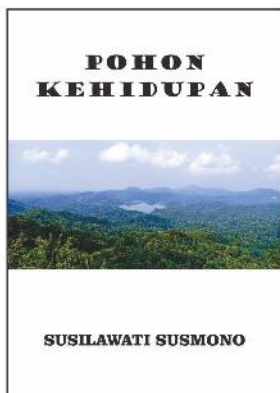
Dengan anugerah Allah pada Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya, bahasa, adat-istiadatnya, kita dapat saling mengenal, saling belajar, bertukar pengetahuan dan menjalin tali silaturahmi antara satu daerah dengan daerah lainnya, bahkan untuk dunia. Dengan demikian keberkahan Allah Tuhan Yang Maha Esa akan terus mengalir kepada Bangsa Indonesia. [Ettv Sulistiati]





## **KIAMAT**

Karya: Susilawati Susmono



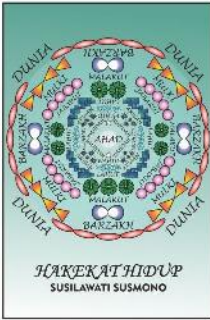
## **POHON KEHIDUPAN**

Karya: Susilawati Susmono



## **KITAB ILLIYIN DAN SIJJIN**

Karya: Susilawati Susmono



# **HAKIKAT HIDUP**

Karya: Susilawati Susmono



**WAHANA KREASI SEJATI**

**PT. Wahana Kreasi Sejati**

## **Alamat ISAQ CENTER Perwakilan Jogja:**

Genius Idea Coworking Space, Jl. Magelang 32-34 A, Jetis,  
Kota Jogjakarta 55231  
Tlp: (0274) 517585

**Untuk pembelian buku silahkan hubungi marketing kami**

Kris 081314540767

Atau via

**Bukalapak : Toko Salam ( Username: Tokobukusalam )**

### **PENGURUS**

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelangi MBA. Kontributor: Anggota IKIA An-Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Mawaddah Aftiarti, S.Kom ; Design Grafis: Saskia Tasnim Utami

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943  
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)

**HOLISTIK & KEHIDUPAN**